

KURIKULUM TERSEMBUNYI: KOSAKATA BARU DALAM BAHASA INGGRIS SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA BOARDING SCHOOL PONDOK GEDE

Ilma Aghni Azzahra¹, Hindun²

ilma.aghnii22@mhs.uinjkt.ac.id¹, hindun@uinjkt.ac.id²

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan ialah dengan wawancara dan mencatat data pada guru dan peserta didik boarding school Pondok Gede, kemudian data tersebut dibaca dan dicatat yang berupa dokumen tertulis. Data yang dicatat mengacu pada hasil dari proses wawancara yang kemudian dideskripsikan berdasarkan kurikulum tersembunyi. Adanya validitas pada data dilakukan dengan cara membaca dan menyimak data secara berulang-ulang, keseriusan peneliti dalam menganalisis data, serta bertukar pikiran dengan rekan peneliti. Hasil penelitian yang didapat pada kosakata baru dalam bahasa Inggris pada peserta didik ialah penerapan kurikulum tersembunyi menjadikan dirinya mengetahui banyak kosakata baru dalam bahasa Inggris yang dapat mengasah kemampuannya untuk berbahasa Inggris.

Kata Kunci: kurikulum tersembunyi, sekolah berasrama, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Dalam mengembangkan potensi diri yang dimilikinya, manusia memerlukan pendidikan sebagai proses pembelajaran dalam kehidupannya. Pendidikan menjadi wadah korelasi antara guru dengan peserta didik yang memiliki tujuan tertentu, yaitu untuk mencapai tujuan pendidikan. Umumnya, korelasi dapat terjadi di mana saja, seperti di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga tapi yang menjadi pembeda dari tiga korelasi tersebut ialah dengan hadirnya rancangan atau kurikulum yang berperan sebagai pengalaman belajar bagi peserta didik.

Pada dasarnya, kurikulum tidak hanya berisi tujuan sebab kurikulum merupakan sistem yang berisi seperangkat dokumen yang saling berkesinambungan untuk melaksanakan suatu program. Kurikulum juga tidak hanya berisi beragam pendekatan dalam pembelajaran, tetapi juga terdapat model pembelajaran, metode pembelajaran, teknik pembelajaran, dan sleuruh rangkaian yang diimplementasikan dalam belajar mengajar. Dalam kurikulum, terdapat bentuk-bentuk kurikulum, yaitu kurikulum tertulis (written curriculum), kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), dan kurikulum dalam bentuk gagasan (idea curriculum).

Boarding School Pondok Gede atau lebih dikenal dengan Minhaajurrosyidin International Islamic Boarding School merupakan sekolah berasrama di bawah naungan kemenag (Kementrian Agama Republik Indonesia). Sekolah berasrama yang memiliki banyak peserta didik ini telah menerapkan kurikulum tersembunyi. Kurikulum tersembunyi yang diterapkan ialah setiap peserta didik yang akan memasuki kelas, supaya menyebutkan kosakata baru dalam bahasa Inggris sebagai wujud pembentukan karakter peserta didik.

Pada penelitian ini, peneliti mengkaji kurikulum tersembunyi yang terdapat di boarding school atau sekolah berasrama. Tanpa disadari, kurikulum tersembunyi (hidden curriculum) telah banyak diterpkan oleh lembaga pendidikan, salah satunya ialah sekolah berasrama. Sekolah berasrama menerapkan kurikulum tersembunyi karena memiliki

maksud tertentu, yaitu ingin membentuk karakter pada peserta didiknya sehingga kelak pelajaran-pelajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupannya. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti kurikulum tersembunyi yang diterapkan oleh sekolah berasrama karena menarik dan memiliki peran penting dalam dunia pendidikan.

Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian relevan, diantaranya penelitian Ahmad Mahali dengan judul Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran PAI. Penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu pada objek kajian terdahulu menggunakan pembelajaran PAI sedangkan penelitian ini menggunakan boarding school. Penelitian kedua dilakukan oleh Destriani, Rahmat Yudhi S, Nurhayani, Idi Warsah, dan Ruly Morganna dengan judul Implementasi Kurikulum Tersembunyi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Rejang Lebong. Penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini, yaitu pada objek kajiannya, objek penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran PAI yang menerapkan kurikulum tersembunyi sedangkan penelitian ini menggunakan sekolah berasrama yang menerapkan kurikulum tersembunyi.

METODOLOGI

Penelitian lapangan yang telah dilaksanakan oleh peneliti ialah dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menggambarkan dengan detail hal-hal yang telah dialami di lapangan (Sanjaya, 2013).

Menurut Golafshan dalam (Widyaningrum & Hasanudin, 2019) penelitian kualitatif mencakup semua jenis penelitian tentang topik apapun, yang hasil penelitiannya tidak tunduk pada prosedur atau perhitungan statistik. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif mengacu pada deskripsi yang sistematis, berdasarkan fakta dan akurat tentang karakteristik populasi atau objek tertentu untuk memperoleh gambaran tentang realitas yang terjadi, tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

Data dalam penelitian ini adalah kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris sebagai pembentukan karakter siswa boarding school Pondok Gede. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara, yaitu mewawancarai guru dan tiga peserta didik yang menjalankan kurikulum tersembunyi sebagai pembentukan karakter dirinya, kemudian mencatatnya dalam bentuk tertulis. Data dalam penelitian ini dianalisis dan dideskripsikan penerapan kurikulum tersembunyi dalam boarding school Pondok Gede.

HASIL DAN PEMBAHASAN

UU Sisdiknas, 2003: Pasal 2 memaparkan, bahwa sampai saat ini lembaga pendidikan masih berupaya membuktikan hasil yang substansial sebagai tujuan dari pendidikan nasional, yaitu membentuk karakteristik dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri, berakhlak, dan juga bertanggung jawab. Dalam lembaga pendidikan, jika terdapat kesalahan dalam mewujudkan tujuan pendidikan, maka kesalahan yang ada bukan karena isi dari UU yang telah relevan dengan falsafah bangsa, tetapi hal tersebut terjadi karena kesalahan dari praktik atau implementasi di lembaga sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan hukuman yang tegas bagi pelaksana proses pendidikan, dalam (Ningsih, 2015).

(Nurmadiyah, 2016) memaparkan bahwa kurikulum ialah suatu program yang terdapat pada lembaga pendidikan yang di dalamnya mencakup segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Tanpa adanya kurikulum,

pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Kurikulum yang telah dibuat tidak dapat menjangkau kesempurnaan apabila penyusun tidak mengasosiasikan secara integral hakikat serta fungsi kurikulum (Sarinah, 2015). Maka dari itu, kurikulum memiliki peran penting dalam dunia pendidikan agar proses pembelajaran dapat terarah dengan baik. Pendidikan tanpa kurikulum akan berjalan sia-sia karena peserta didik tidak dapat mengembangkan prosensi dalam dirinya.

Dalam (Hardoyo, 2008) menurut Philip W Jackson terdapat dua karakteristik dalam kurikulum tersembunyi yang sering diterapkan oleh lembaga pendidikan. Pertama, kurikulum yang tidak tertulis dalam peraturan atau tata tertib sekolah dan yang kedua, peserta didik melaksanakan suatu kegiatan setiap hari di sekolah dan menerapkannya dalam pendidikan. Vallace memaparkan bahwa kurikulum tersembunyi seringkali diterapkan pada kegiatan non akademik dan juga kurikulum tersembunyi tidak definitif ada dalam kurikulum resmi. Jadi, kurikulum tersembunyi merupakan kurikulum yang tidak tertulis pada peraturan di sekolah dan biasanya kurikulum tersembunyi dipakai pada pendidikan non akademik.

Setelah melaksanakan wawancara dengan guru dan tiga peserta didik, maka peneliti mendapatkan hasil yang dideskripsikan pada tulisan ini. Dalam wawancaranya, Ibu Dina menjelaskan bahwa kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris merupakan ide dari dirinya. Kurikulum tersembunyi dibentuk karena memiliki maksud tertentu, yaitu guna mengembangkan potensi peserta didik dan juga sebagai pembentukan karakter pada peserta didik. Sekolah berasrama atau boarding school tidak diperkenankan untuk membawa gadget, laptop, atau alat elektronik lainnya. Boarding school terkenal dengan sekolah yang peserta didiknya dapat bercakap atau berbahasa Inggris, maka dari itu untuk mewujudkan peserta didik yang mahir dalam berbahasa Inggris, diperlukan pembentukan karakter yang dapat dimulai dari kegiatan yang kecil, seperti menanamkan pembentukan karakter pada kosakata baru dalam bahasa Inggris.

Setelah melaksanakan wawancara dengan guru, peneliti mewawancarai peserta didik yang mengalami penerapan kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris. Pada saat mewawancarai Zahra, beliau mengatakan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris menjadi hal baru dalam hidupnya. Dengan hadirnya penerapan kurikulum tersembunyi menjadikan dirinya mengetahui banyak kosakata baru dalam bahasa Inggris. Kurikulum tersembunyi yang biasa diterapkan di dalam kelas ialah membaca surat-surat pendek dalam al-quran. Penerapan kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris menjadikan dirinya semangat untuk mengetahui banyak kosakata baru, guna mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

Kemudian, dalam wawancara, Ghina menyatakan bahwa penerapan kurikulum tersembunyi menjadis sesuatu yang memiliki dampak bagi penerapnya. Salah satu dampak yang dialami ialah menemukan kosakata baru dalam bahasa Inggris yang belum diketahuinya. Ghina menyadari bahwa sebelum terbentuknya kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris, para guru telah menerapkan kurikulum tersembunyi dengan memberikan contoh memakai pakaian yang rapi, sopan, dan sesuai dengan syariat agama. Dengan adanya hal tersebut mengingatkan peserta didik untuk berpakaian rapi, sopan, dan sesuai syariat agama di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kelak.

Selanjutnya, dalam wawancara, Zulfa mengatakan bahwa kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris terlalu pelik karena pada sekolah berasrama atau boarding school peserta didik tidak diperbolehkan membawa ponsel, laptop, dan alat elektronik lainnya, juga tidak adanya perpustakaan umum, yang kemudian mengharuskan peserta didik untuk membeli kamus bahasa Inggris. Bagi Zulfa, untuk menyetarakan gelar yang ada pada nama sekolah, seharusnya diterapkan juga kurikulum tersembunyi pada

kosakata baru dalam bahasa Arab.

KESIMPULAN

Kurikulum ialah suatu program yang terdapat pada lembaga pendidikan yang di dalamnya mencakup segala sesuatu yang bisa mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Hasil dari wawancara menyimpulkan bahwa untuk mewujudkan peserta didik yang mahir dalam berbahasa Inggris, diperlukan pembentukan karakter yang dapat dimulai dari kegiatan yang kecil, seperti menanamkan pembentukan karakter pada kosakata baru dalam bahasa Inggris. Bagi peserta didik, penerapan kurikulum tersembunyi menjadikan dirinya mengetahui banyak kosakata baru dalam bahasa Inggris. Penerapan kurikulum tersembunyi pada kosakata baru dalam bahasa Inggris menjadikan dirinya semangat untuk mengetahui banyak kosakata baru, guna mengasah kemampuannya dalam berbahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardoyo, H. (2008). Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor. *At-Ta'dib*, 4(2), 191–208
- Ningsih, T. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter untuk meningkatkan mutu di sekolah. *Book*, 7(1), 61.
- Nurmadiyah, N. (2016). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2). <https://doi.org/10.28944/afkar.v2i2.93>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v8i2.2219>